

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi/perusahaan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya dikumpulkan dan dianalisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan. Berikut ini adalah pengertian akuntansi biaya menurut para ahli:

Menurut pandangan (Mulyadi, 2016), “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Akuntansi biaya menurut (Ahmad Firdaus, 2018), “Bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.”

“Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.”(Siregar, 2014)

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa

dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan, yaitu tujuan penentuan *cost produksi*, pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Menurut (Bustami, 2010), akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep “*Different Cost Different Purpose*” artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Di sisi lain (Mulyadi, 2010), mengatakan akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Menurut pandangan (Ahmad Firdaus, 2018), tujuan akuntansi biaya yaitu:

1. Penentuan harga pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*department*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa.
2. Perencanaan biaya
Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.
4. Dasar untuk pengambilan keputusan khusus

Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (revenue) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

Di sisi lain (Siregar, 2014), “Akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam suatu periode. Harga pokok penjualan kemudian akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan akuntansi biaya, dapat dijelaskan bahwa akuntansi biaya mempunyai tujuan berupa penentuan harga pokok produksi, mengendalikan biaya, dan untuk mengambil keputusan bagi manajemen.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktifitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan. Berikut ini adalah pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* menurut para ahli:

Menurut (Mulyadi, 2016) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Di dalam definisi ini terdapat 4 unsur pokok mengenai biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. Diukur dalam satuan uang,
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut (Hermanto, 2017), “Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu.”

Sedangkan menurut (Siregar, 2014), biaya adalah *cost* barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan.

Berdasarkan ketiga definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang, untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang. Pengorbanan sumber ekonomis tersebut bisa merupakan biaya historis dan biaya masa yang akan datang, sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Sedangkan pengertian dari beban atau *expense* sendiri menurut IAI dalam PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016), yaitu: “Beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar/berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.”

Berdasarkan definisi menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) di atas, dapat disimpulkan bahwa beban adalah suatu penurunan nilai ekonomi yang merupakan kas keluar atau aktiva yang berkurang, dengan tujuan untuk mendapatkan pendapat. Misalnya, beban sewa, beban listrik, beban gaji, dan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* dapat diambil kesimpulan mengenai perbedaan antara biaya dengan beban yaitu terletak pada dimasa pakainya. Biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat serta masa pakainya belum habis, sedangkan beban merupakan biaya yang telah memberi manfaat dan masa pakainya telah habis.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan dari informasi biaya tersebut digunakan. Klasifikasi biaya adalah pengelompokan secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih penting. Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya.

Menurut (Bustami, 2010), menegaskan bahwa “Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi ini disebut juga biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.”

Berikut ini adalah penjelasan mengenai biaya produksi menurut (Bustami, 2010) sebagai berikut:

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu, dan tepung dalam pembuatan kue.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, bordir, pembuatan pola.

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya overhead pabrik dapat dikelompokkan menjadi elemen: bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya:

1. Bahan Tidak Langsung (Bahan Pembantu atau Penolong)

Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung

kepada produk selesai. Contohnya amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku, sekrup dan lain-lain.

2. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan dan lain-lain.

3. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, reparasi mesin dan lain-lain.

Sedangkan menurut (Mulyadi, 2016), klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan, sebagai berikut:

1. Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut “biaya telepon”.

2. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Biaya dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

a. Biaya Produksi

Yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.

3. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Terdapat 2 (dua) golongan biaya, yaitu:

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya overhead pabrik.

4. Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan
 - a. Biaya Tetap (*fixed cost*)
Yakni biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya: gaji direktur produksi.
 - b. Biaya Variabel (*variable cost*)
Yakni biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Contoh: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - c. Biaya Semi Variabel
Yakni biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.
 - d. Biaya *Semi Fixed*
Yakni biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
5. Menurut Jangka Waktu Manfaatnya
Biaya dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:
 - a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)
Yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat/*benefit* pada periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.
 - b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)
Yakni pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya ditunjukkan untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya produksi. Pengklasifikasian biaya ini juga memberikan informasi biaya-biaya yang berguna untuk menentukan baik harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan suatu produk.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut (Nawawi, 2020), Harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan.

Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan informasi harga pokok produksi manajemen dapat

memutuskan harga jual yang dapat bersaing agar produk yang diproduksi dapat bersaing pula di pasaran.

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan harga pokok produksi yang berbeda-beda.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Menurut (Purwaji, 2016) terdapat 3 (tiga) elemen biaya yang dapat dibebankan kepada produk, yaitu:

1. **Bahan Baku Langsung**
Biaya bahan baku langsung adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.
2. **Tenaga Kerja Langsung**
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.
3. **Overhead Pabrik**
Biaya *Overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:
 - a) Biaya bahan penolong
 - b) Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - c) Biaya tidak langsung lainnya

Menurut (Mulyadi, 2016) unsur-unsur harga pokok terdiri atas:

1. **Biaya bahan baku langsung**
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.
2. **Biaya tenaga kerja langsung**
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang

jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*directlabour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirectlabour*).

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) unsur utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Tujuan dan Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan.

2.4.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perusahaan yang memproduksi secara umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan. Menurut (Mulyadi, 2016) perhitungan harga pokok produksi bermanfaat untuk:

1. Menentukan harga jual produk

Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi

biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.

2. Memantau realisasi biaya produksi

Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.

3. Menghitung laba atau rugi periodik

Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Saat manajemen dituntut untuk membuta pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan manfaat perhitungan harga pokok produksi yaitu menentukan harga jual, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, dan menentukan harga pokok persediaan.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau terputus-putus.

Menurut (Mulyadi, 2015), ada dua metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mempunyai pengaruh terhadap pengumpulan biaya produksinya. Metode pengumpulan

biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi.
2. Pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
3. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk.
4. Menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya produksi tidak langsung (biaya overhead pabrik).
5. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
6. Harga pokok produk per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.
7. Dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b) Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massal, karakteristik produksinya meliputi hal-hal berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya (Mulyadi, 2015) menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan biaya produksi
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan. Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).

3. Penggolongan biaya produksi

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik

Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

Berikut contoh Laporan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses:

PTABC		
Laporan Harga Pokok Produksi untuk Pesanan		
Periode bulan Maret 2020		
Biaya Bahan Baku :		
Bahan Kain Cotton Combed 30's	Rp XXX	
Tinta sablon	Rp XXX	
Cairan afdruk	Rp XXX	
Kertas film	Rp XXX	
Jumlah Biaya Bahan Baku		Rp XXX
Biaya Tenaga Kerja/Upah :		
Bagian Jahit	Rp XXX	
Bagian Sablon	Rp XXX	
Bagian Finishing	Rp XXX	
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Upah		<u>Rp XXX</u>
Total Harga Pokok Produksi		Rp XXX
Harga Pokok Produksi per Unit		Rp XXX

PT. ABC		
Laporan Biaya Produksi Divisi A Bulan Januari 2020		
Data Produksi :		
Dimasukkan dalam proses		Rp XXX
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		Rp XXX
Produk dalam proses akhir		<u>Rp XXX</u>
Jumlah Produk yang dihasilkan		Rp XXX
Biaya yang dibebankan divisi A dalam bulan Januari 2020 :		
	Total	Per Kg
BBB	XXX	XXX
BTk	XXX	XXX
BOP	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Jumlah	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Biaya :		
HPP jadi yang ditransfer ke divisi B XXX kg @ Rp XXX		Rp XXX
Harga Pokok Produksi dalam proses akhir :		
BBB	XXX	
BTk	XXX	
BOP	XXX	
Jumlah		<u>Rp XXX</u>
Jumlah biaya produksi yang dibebankan divisi A bulan Januari		Rp XXX

2.4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Sebelum menetapkan harga pokok produksi terhadap suatu barang atau produk, perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi agar dapat ditentukan harga pokok produksi yang tepat. Metode harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi.

Menurut (Mulyadi, 2014), Ada dua metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi yang dihitung melalui pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi & umum).

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya overhead pabrik tetap	Rp XXX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp XXX</u>
Harga pokok produksi	Rp XXX

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*)

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>Rp XXX</u>
Harga pokok produksi	Rp XXX

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi dengan kalkulasi biaya penuh (*full costing*).

2.5 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Terjadinya pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda sangat menyulitkan perusahaan dalam menentukan besar biaya sampai semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi diketahui. Kesulitan yang terjadi dikarenakan pesanan yang ada sudah terjadi sebelum semua biaya *overhead* pabrik sesungguhnya diketahui.

Menurut (Mulyadi, 2015) dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik antara lain:

1. Keluaran Fisik (*output fisik*)

Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik.

$$\text{Rumus: Overhad Pabrik per unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya}}{\text{Anggaran Unit Fisik}}$$

2. Biaya Bahan Langsung

Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

3. Biaya Pekerja Langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.

Rumus:

Persentase *overhead* pabrik per biaya langsung

$$= \frac{\text{Anggaran Overhead Biaya}}{\text{Biaya Pekerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam Kerja Langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung.

Rumus:

$$\text{Overhead pabrik per jam kerja langsung} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Kerja Langsung}}$$

5. Jam Mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan anggaran jam mesin.

Rumus:

$$\text{Jam mesin} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Mesin}}$$

6. Tarif biaya *overhead* pabrik

setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif biaya overhead pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan tarif biaya *overhead* pabrik adalah untuk memastikan kalau tarif biaya yang tepat dalam posisi yang wajar terhadap pengolahan sumber daya pabrik.

2.6 Pengertian Aset Tetap dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.6.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan berupa gedung, tanah, bangunan, dan kendaraan yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional.

Menurut (Warren, 2017), aset yang bersifat jangka panjang atau secara relative bersifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang bersifat jangka panjang yang berupa gedung, tanah, bangunan, mesin, dan kendaraan yang digunakan selama lebih dari satu periode untuk kepentingan perusahaan.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian akan dipengaruhi oleh metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode akuntansi.

Menurut (Warren, 2017) metode perhitungan beban penyusutan ada tiga metode yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Selama masa manfaat aset, jumlah beban penyusutan yang sama terjadi untuk setiap tahun. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan.

Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*unit-of-production Method*)

Metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi. Tergantung pada asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah produksi.

Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

Tahap 1: Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya}-\text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2: Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset.

Ada tiga tahap pada metode saldo menurun ganda, antara lain :

Tahap 1 : Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.

Tahap 2 : Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.

Tahap 3 : Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

Menurut (Rudianto, 2012) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Metode-metode itu adalah :

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana beban yang sama didistribusikan secara merata di setiap periode akuntansi. Beban penyusutan dihitung dengan membagi biaya aset dengan nilai sisa dikurangi masa manfaat aset tetap. Rumus untuk menghitung metode ini:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini merupakan metode penghitungan aset tetap, di mana biaya penyusutan periode akuntansi dihitung berdasarkan jam periode akuntansi di mana aset tetap tersebut digunakan. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya.

Rumus yang dapat digunakan untuk metode ini:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Production Output Method*)

Metode ini merupakan metode penghitungan penyusutan aset tetap, dimana biaya penyusutan selama periode akuntansi dihitung berdasarkan jumlah produk yang diproduksi selama periode akuntansi dengan menggunakan aset tetap.

Semakin banyak produk yang diproduksi dalam suatu periode, semakin besar biaya penyusutannya, begitu pula sebaliknya. Cara ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{TJTP yang Dapat Dihasilkan}}$$

Ket: TJTP (Taksiran Jumlah Total Produk)

4. Metode beban berkurang (*Reducing Change Method*)

Biaya penyusutan beberapa tahun pertama akan lebih besar daripada biaya penyusutan pada tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aset baru dapat digunakan lebih efisien daripada aset lama. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun antara lain metode jumlah angka tahun (*sum of year digit method*), metode saldo menurun (*declining balance*

method), metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*) dan metode tarif menurun (*declining Rate On Cost Method*).

Berdasarkan penjelasan tersebut, perhitungan penyusutan terdiri dari 3 metode yaitu metode garis lurus (*straight line method*), metode unit produksi (*unit of production method*), dan metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*). Metode penyusutan yang sering digunakan pada umumnya adalah metode garis lurus karena terlepas dari aktivitas selama periode tersebut, metode ini membebankan jumlah penyusutan yang sama di setiap periode. Penulis akan menggunakan metode penyusutan jam jasa untuk penelitian ini karena fikri koleksi melakukan kegiatan produksinya tidak tetap tetapi berdasarkan pesanan, menggunakan metode jam jasa akan lebih tepat dan mudah untuk diterapkan.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan Harga Pokok Produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya- biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2015):

PT. XXX			
Laporan Harga Pokok Produksi			
Untuk Tahun yang Berakhir ...			
Bahan Baku Langsung			
Persediaan Bahan Baku Awal	Rp	XXX	
Pembelian Bahan Baku	Rp	XXX	
Bahan Baku Tersedia	Rp	XXX	
Persediaan Akhir Bahan Baku	Rp	XXX	
Bahan Baku Yang Digunakan		Rp	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp	XXX
Biaya Overhead Pabrik:			
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp	XXX	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	XXX	
Penyusutan Pabrik	Rp	XXX	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp	XXX
Total Biaya Manufaktur		Rp	XXX
Persediaan Barang Dalam Proses	Rp	XXX	
Persediaan Akhir Dalam Proses	Rp	XXX	
Harga Pokok Produksi		Rp	XXX

Sumber: Mulyadi, 2015

